

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara tropis dengan kelembaban tinggi sehingga membuat keadaan tubuh menjadi cepat berkeringat. Akibatnya bakteri mudah berkembang biak dan menyebabkan bau tidak sedap terutama pada bagian lipatan-lipatan tubuh seperti ketiak dan organ genitalia pada wanita, oleh sebab itu kebersihan individu perlu menjadi perhatian khusus. Kebersihan individu atau *personal hygiene* adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang, untuk menjaga kesejahteraan fisik dan psikis (Laily dan Sulisty, 2012).

Organ reproduksi adalah salah satu organ tubuh yang sensitif dan memerlukan perhatian serta perawatan khusus. Perawatan dan pengetahuan yang baik merupakan faktor penentu dalam menjaga kesehatan reproduksi (Annia, 2008). Salah satu tanda terjadinya infeksi pada organ reproduksi adalah keputihan. Gejala keputihan sangat sering dialami oleh sebagian besar wanita. Infeksi ini merupakan masalah masyarakat yang serius tetapi tersembunyi. Wanita biasanya lebih serius dan sulit didiagnosa karena umumnya asimtomatik. Dampak dari keputihan mulai dari kemandulan, kehamilan ektopik (di luar kandungan), nyeri kronis pada panggul, keguguran, meningkatkan resiko tertular HIV hingga kematian (Wiki dan Santi, 2006).

Keputihan dapat bersifat normal (fisiologis) atau tidak normal (patologis). Dalam kondisi normal, cairan vagina berwarna bening, tidak berbau, tanpa disertai rasa nyeri ataupun rasa gatal dan jumlahnya tidak terlalu banyak. Sedangkan pada keputihan patologis, cairan berwarna, jumlahnya banyak, berbau dan disertai rasa gatal, panas dan nyeri dan sangat mengganggu (Medineplus, 2009). Keputihan dapat terjadi pada wanita di segala umur (Febiliawanti, 2009). Keputihan tidak selalu merugikan, jika keputihan wajar dan tidak menunjukkan adanya bahaya lain (Wijayanti, 2009).

Keputihan fisiologis terdiri atas cairan yang berupa mukus dengan sedikit leukosit dan banyak mengandung epitel. Keputihan fisiologis banyak ditemukan pada bayi yang baru lahir sampai usia 10 hari, pada wanita menjelang dan setelah haid, waktu di sekitar ovulasi, kelelahan fisik dan kejiwaan, rangsangan birahi atau mengkonsumsi obat-obat hormonal seperti pil KB, mempunyai penyakit diabetes, dan pada kehamilan. Gangguan semua ini dapat mengakibatkan cairan vagina yang keluar sedikit bertambah (Prawirohardjo, 2008).

Keputihan patologis disebabkan oleh infeksi atau peradangan, hal ini terjadi karena perilaku yang tidak sehat seperti menggunakan cairan pembersih vagina secara berlebihan, mencuci vagina dengan air kotor, cara cebok yang salah, stres berkepanjangan, merokok, mengkonsumsi alkohol, penggunaan tisu/bedak talkum dan sabun yang mengandung pewangi pada daerah vagina,

serta sering meminjam barang-barang perlengkapan mandi yang memudahkan terjadinya penularan keputihan (Kusmiran, 2012).

Penyebab keputihan dapat juga karena infeksi penyakit menular seksual (PMS) yang penularannya terutama melalui hubungan seksual. Keputihan karena PMS dapat disebabkan oleh infeksi bakteri, virus, protozoa, *fungus* (jamur), ektoparasit (Monaidi, 2015). Keputihan paling sering disebabkan oleh infeksi jamur *Candida albicans*, bakteri dan parasit seperti *Gardnerella vaginalis* dan *Trichomonas vaginalis* yang menyebabkan pada vagina dan daerah sekitarnya. Keputihan yang harus diwaspadai adalah jika didapatkan keputihan yang berwarna kuning, hijau, keabu-abuan atau coklat, berbau tidak enak, jumlah banyak dan menimbulkan keluhan seperti rasa gatal dan rasa terbakar pada vagina (Krieger dan Alderete, 1999; Monaidi, 2015).

Dari penelitian observasional dengan pendekatan *cross-sectional* yang dilakukan pada para siswa SMA Negeri 4 Semarang periode tahun 2010–2011, ditemukan angka kejadian keputihan sangat tinggi yaitu 96,9% responden mengalami keputihan. Sebagian besar siswi memiliki pengetahuan menjaga kebersihan genitalia eksterna yang buruk yaitu 82,8% tetapi memiliki perilaku menjaga kebersihan genitalia eksterna yang baik 95,3% (Kustriyanti, 2009). Hasil penelitian lain yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Semarang pada periode 16–18 Juli 2012, ditemukan hasil penelitian kejadian keputihan pada remaja putri sebanyak 40 orang (55,6%), remaja putri yang berpengetahuan

kurang sebanyak 39 orang (54,2%) dan perilaku remaja putri pada kategori negatif sebanyak 40 orang (55,6%) (Novrint, 2011).

Kasus keputihan yg terjadi di RSUP dr. Kariadi Semarang yg memeriksakan diri ke Laboratorium Mikrobiologi selama tiga bulan terakhir sebanyak 71 penderita, dengan infeksi *Trichomonas* sebanyak 1 penderita, Candidiasis 27 penderita dan bakterial vaginosis sebanyak 19 penderita.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian dalam latar belakang diatas, maka diajukan masalah penelitian sebagai berikut: “Bagaimanakah keanekaragaman bakteri dan jamur pada sekret vagina pasien keputihan ?”

C. Tujuan Penelitian

Mendiskripsikan keanekaragaman bakteri dan jamur pada sekret vagina pasien keputihan.

D. Manfaat Penelitian

Mengetahui keanekaragaman bakteri dan jamur pada sekret vagina pasien keputihan sehingga dapat dilakukan diagnosa penyebab dan pengobatan yang tepat.

E. Keaslian Penelitian

Setelah memasukkan kata kunci *fluor albus*, *secret vagina*, *bacteria* dan *candida* ke dalam katalog PubMed, didapatkan penelitian yang membahas topik penelitian ini.

Tabel 1. Penelitian Bakteri dan Jamur Pada Sekret Vagina Pasien Keputihan

Peneliti/tahun	Skala Pengukuran	Hasil Penelitian
Ramayanti/ 2004	Metode penelitian retrospektif dengan pendekatan potong lintang pada populasi penderita dengan keluhan <i>fluor albus</i> . Skala pengukuran data dari hasil anamnesis, hasil pemeriksaan genitalia dengan inspeksi, palpasi dan pemeriksaan spekulum, dan hasil pemeriksaan laboratorium. Analisis meliputi deskriptif (usia, paritas, status pernikahan, tingkat pendidikan) dan analitik (jumlah jenis mikroorganisme patologis) disajikan distribusi frekuensi dan persentase dalam bentuk tabel dan diagram.	Pada pasien dengan <i>fluor albus</i> ditemukan 36,6% mikroorganisme non patologis; 55,9% satu jenis mikroorganisme patologis; dan 7,5% lebih dari 2-3 jenis mikroorganisme patologis

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah:

1. Penelitian ini melakukan analisa langsung di laboratorium dengan menitikberatkan pada identifikasi jenis bakteri aerob maupun jamur yang ditemukan pada sekret vagina dengan pemeriksaan kultur.
2. Penelitian ini melakukan analisa untuk identifikasi semua jenis bakteri aerob baik patologis maupun non patologis dari sekret vagina pasien keputihan.